

PENDEKATAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN BUDAYA RELIGIUS: ANALISIS GENDER TERHADAP PERILAKU SISWA DI MADRASAH ALIYAH ALKHAIRAAT POSO

**Hairuddin Cikka, Mokh. Ulil Hidayat, M. Iksan Kahar, Makmur,
Oyan D. Taufik Keseng**

Abstract

This study aims to describe the approach of teachers and parents in instilling religious culture in Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso students, identify the obstacles faced, and analyze them from a gender perspective. **Methods:** This field research is supported by a literature review. The research sample consisted of 60 respondents who were randomly selected from teachers, parents, and students. Data was collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed inductively, deductively, and comparatively. **Results:** Teachers inculcate religious culture through religious guidance, advice, habituation of prayer and reading of the Quran, practice of prayer and ablution, congregational zuhur prayers, recitation, and flash Islamic boarding schools. Parents instill religious culture through guidance from an early age, the habit of praying five times, fasting, reading the Quran, communication, supervision of social and media use, and example in daily life. The questionnaire showed that the implementation of the zuhur prayer in madrasahs was considered very beneficial by 70% of respondents, religious guidance from childhood by parents was considered very useful by 75% of respondents, and the habit of praying five times was considered very beneficial by 90% of respondents. **Conclusion:** The cultivation of religious culture requires the partnership of teachers, fathers, and mothers and equal opportunities for both male and female students. However, the research data have not been presented disaggregated by gender, so differences in experience and impact on male and female students cannot be specifically compared.

Keywords: teacher's approach, parents, religious culture, student behavior, gender

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Secara sederhana penulis menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dari hasil penelitian terhadap sikap seseorang. Sikap dan nilai pengetahuan dan kecakapan tersebut diperoleh melalui pengalaman-pengalaman baru yang

dilakukan secara terorganisir berlangsung secara terus menerus.¹ Ini berarti bahwa sasaran utama kegiatan belajar mengajar ialah perolehan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat mengubah tingkah laku pada obyek belajar.²

Perolehan sasaran atau tujuan dalam aktivitas belajar secara baik, yang dapat dicapai apabila proses belajar mengajar. Itu suatu kegiatan sebagai faktor penting dalam pendidikan yang menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah-pisahkan. Olehnya itu guru merupakan figur terpenting dalam sebuah sistem pendidikan dan merupakan ujung tombak.³ Proses pendekatan guru seperti halnya memberi perhatian dan memberi semangat pada siswa diyakini bisa memberi motivasi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa dan guru dalam belajar mengajar. Guru memperoleh citra yang positif tentang dirinya jika ingin memotivasi siswanya dan memberi respon untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Selain pendekatan guru disekolah, pendekatan orangtua juga merupakan sosok yang penting. Pendidikan yang ditanamkan orangtua kepada anak-anaknya sejak dini, merupakan suatu pembelajaran dasar yang fundamental. Terutama sekali di Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso, guna meningkatkan prestasi yang baik. Pendekatan guru di sekolah dan orangtua di rumah dalam menanamkan ajaran salat perlu diintensifkan pada anak-anaknya di rumah yang merupakan pendidikan awal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan pendekatan guru dalam menanamkan budaya religius pada siswa; (2) mendeskripsikan pendekatan orang tua di rumah; (3) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dan orang tua; dan (4) menganalisis pendekatan tersebut dari perspektif gender.

¹ Nana Sudjana, "Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019): 112.

² Dimyati dan Mudjiono, "Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2019): 87.

³ M. Arifin, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2020): 21.

Landasan Teoretis

Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budaya Religius pada Siswa

1. Peran Guru

Guru merupakan sosok terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar mengajar siswa sangat dipengaruhi oleh keberadaan siswa memandang guru mereka.⁴ Kepribadian guru seperti memberikan perhatian yang hangat dan suportif (memberi semangat), diyakini bisa memberi motivasi pada siswa yang pada gilirannya meningkatkan prestasi mereka dikemudian hari.

Dalam proses belajar mengajar, guru bertugas mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar pada siswa untuk mencapai tujuan.⁵ Guru bertanggung jawab untuk mendeteksi segala sesuatu yang terjadi dalam kelas agar membantu siswa dalam proses penyajian materi serta perkembangan siswa.

Penyajian materi pelajaran hanya merupakan salah satu dari berbagai aspek kegiatan belajar siswa sebagai suatu proses yang dinamis dalam penyajian semua materi dalam proses perkembangan intelektual siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

Mendidik anak dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar pada siswa yang memadai. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai dan penyesuaian diri.⁶ Olehnya itu peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi direktur pengarah belajar. Sebagai direktur belajar tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang kesemuanya tugas tersebut. Dengan

⁴ Hamzah B. Uno, "Peran Guru dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1 (2020): 14.

⁵ Shobrina Zulfatunnisa, "The Importance Of The Teacher's Role In The Learning Process," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2 (2024)

⁶ A. Khuzaimah, Y. B. M. Gagaramusu, Nashrullah, Zulfuraini, dan Khairunnisa, "Teachers' Multifaceted Roles in Enhancing Learning Motivation: A Qualitative Study of Fifth-Grade Elementary Students in Indonesia," *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4, no. 4 (2025): 3963–3975

demikian fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivasi belajar serta sebagai pembimbing.⁷

Sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien. Tugas dan fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, seorang guru hendaknya senantiasa terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh kemampuan guru memotif siswa berprestasi. Dalam hubungan ini guru berfungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar siswa. Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberi motivasi pada siswa yaitu :

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara kongkret kepada siswa supaya dapat melakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari dan.
- d. Membentuk kebiasaan belajar siswa yang baik.⁸

Sebagai direktur belajar, pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya melalui pendekatan instruksional akan tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam, sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Dengan perkataan lain, sebagai direktur belajar guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar.

⁷ Rahmat Ramadan, Sarintan N. Kaharu, Nuraini, Zulnuraini, dan Nurgan Tadeko, "Peran Strategis Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 209–220,

⁸ Siti Rahmawati dan Andi M. Akbar, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Kebiasaan Belajar Siswa," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 112–120

2. Peran Orang Tua

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang penting terhadap perkembangan anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibu yang memberi makan dan minum, memelihara dan selalu bergaul dengan anak-anaknya. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dibanding anggota keluarga yang lainnya.⁹

Pendidikan yang ditempuh seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan punya pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak-anaknya.

Betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik dan watak anaknya dikemudian hari. Sering kali seorang ibu selalu mengabdikan menuruti keinginan anak-anaknya akan berakibat kurang baik. Demikian pula kurang baik seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. sehingga seluruh keinginan anak-anaknya dituruti dan memberi kebebasan tanpa batas pada anak-anaknya.

Peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya sebagai berikut :

Ibu sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi serta pendidik dalam segi-segi emosional.¹⁰

Di samping ibu, seorang ayahpun memegang peranan penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsi prestasinya.¹¹ Oleh karena itu kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, terutama pada anak yang telah menginjak usia remaja dan dewasa.

⁹ Rina Marlina dan Ahmad Fauzi, "Peran Ibu dalam Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 4 (2024): 1021–1032

¹⁰ Lilis Mardiana dan Rahmat Hidayat, "Keterlibatan Ibu dalam Pendidikan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025): 45–58

¹¹ Muhammad Ilham dan Rina Kartika, "Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter dan Motivasi Belajar Remaja," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 3 (2024): 1345–1356,

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih terdapat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Ke sibukannya bekerja mencari nafkah, kadang-kadang ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya saja dan tidak mau patuhi terhadap pendidikan anak-anaknya. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada istrinya, sehingga sering kali ibu disalahkan dalam mendidik anak. dituduhnya dan dimaki-makinya istrinya.

Tanpa bermaksud mendiskriminasi tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu dalam keluarga ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah mereka mempunyai peranan dalam pendidikan anak mereka yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar,
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan dan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.¹²

Dari uraian-uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan kedua orangtua terutama ibu maupun ayah dalam mendidik anak-anaknya. Tanpa peranan yang baik dari keduanya akan berakibat kurang harmonis pada pendidikan anak-anaknya terutama sekali pendidikan agama yang harus ditanamkan orangtua sejak dini.

Perspektif Gender dalam Pendidikan Keluarga dan Madrasah

Gender mengacu pada pembagian peran, tanggung jawab, sifat, dan harapan sosial yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan. Dalam pendidikan agama, perspektif gender tidak dimaksudkan untuk meniadakan perbedaan biologis atau nilai-nilai keagamaan, melainkan untuk memastikan bahwa tanggung jawab pendidikan, pengasuhan, keteladanan, dan pengawasan tidak dibebankan secara tidak seimbang kepada salah satu pihak.

¹² Abdul Haris dan Nur Fitriani, "Peran Ayah dalam Ketahanan dan Kepemimpinan Keluarga Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 77–92,

Uraian tentang ibu sebagai pemberi kasih sayang dan pendidik emosional serta ayah sebagai sumber kekuasaan dan pendidik rasional memperlihatkan pembagian peran keluarga yang bersifat konvensional. Pembagian tersebut dapat menjadi kurang adil apabila pendidikan agama sehari-hari hanya dianggap sebagai tugas ibu, sedangkan ayah hanya ditempatkan sebagai pencari nafkah atau pengambil keputusan. Ibu dan ayah pada dasarnya sama-sama dapat menjadi teladan dalam beribadah, pendamping belajar, pemberi kasih sayang, pengawas pergaulan, dan mitra dialog bagi anak.

Di lingkungan madrasah, pendekatan yang responsif gender berarti bahwa siswa laki-laki dan perempuan memperoleh akses yang setara terhadap bimbingan guru, pembelajaran Al-Quran, praktik ibadah, pesantren kilat, kegiatan keagamaan, serta kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mengembangkan kepemimpinan. Guru juga perlu menghindari anggapan yang menggeneralisasi bahwa siswa laki-laki kurang patuh atau siswa perempuan lebih rajin, karena kebutuhan pembinaan setiap siswa ditentukan oleh pengalaman, lingkungan, dan kondisi pribadinya.

Dengan demikian, penanaman budaya religius yang berperspektif gender menekankan kemitraan antara guru, ayah, dan ibu, serta perlakuan yang adil kepada seluruh siswa. Untuk menilai penerapannya secara lebih tepat, data penelitian sebaiknya dipilah menurut jenis kelamin dan dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan akses, partisipasi, pengalaman, hambatan, dan dampak pada siswa laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso melalui penelitian lapangan yang didukung penelitian kepustakaan. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, siswa, orang tua siswa, serta dokumen madrasah.

Populasi dan Sampel

1. *Populasi*

Menurut Amelia dan Arif bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisa yang ciri-cirinya akan di duga".¹³ Pengertian populasi yang lain dikemukakan oleh Sugiyono sebagaimana dikutip oleh Astuti dan Saleh sebagai berikut:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁴ Sedangkan Kurniawan dan Munawaroh mengemukakan pengertian populasi dengan menyimpulkan berbagai macam pendapat para ahli sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat berupa benda-benda hewan, tumbuhan-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai suatu peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu penelitian¹⁵

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas penulis dapat simpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang akan dijadikan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam penelitian yang ada pada dilokasi yang telah diteliti. Dalam hal ini, maka yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru sebanyak 34 orang dan orangtua siswa di Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso.

2. *Sampel*

Mengingat banyaknya orangtua dan guru yang menjadi populasi pada penelitian ini, sehingga untuk mengatasi berbagai keterbatasan penelitian, perlu dilakukan penarikan sampel. Hal ini dijadikan sebagai responden, dengan menjadikan sebagai obyek, penelitian yang menjadi sampel terlebih dahulu untuk memahami pengertian sampel itu sendiri.

¹³ Riska Amelia dan Muhammad Arif, "Teknik Penentuan Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Metodologi Penelitian* 3, no. 1 (2025)

¹⁴ Dwi Astuti dan Rahman Saleh, "Pemahaman Konsep Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1560–1568

¹⁵ Ridwan Kurniawan dan Siti Munawaroh, "Identifikasi Populasi dan Teknik Sampling dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Metodologi Penelitian* 5, no. 1 (2025): 67–78

Pada dasarnya sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi bersangkutan atau dapat dikatakan bahwa sampel itu adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Sejalan dengan itu Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa sebagian dari individu yang diselidiki itu disebut sample ¹⁶

Uraian tersebut penulis dapat pahami bahwa sampel itu haruslah benar-benar dapat mewakili populasi untuk memperoleh kesimpulan, sehingga perlu dilakukan sesuai dengan karakteristik populasi dan tujuan penelitian.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis mengambil berdasarkan keberadaan orang tua siswa dan guru yang ada di Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso. Dengan demikian orangtua, siswa dan guru yang banyak itu, maka yang dijadikan sampel sebagian saja, dan sebagai sampel penelitian di Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso yakni 60 orang. Kemudian cara pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling (secara acak).

3. Instrumen Penelitian

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan peneliti sebagai hipotesis harus diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus seobyektif mungkin, sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

Adapun jenis instrumen penelitian yang penulis gunakan yaitu pedoman wawancara dan kuesioner. Karena pedoman wawancara dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, dan responden. Caranya melalui melalui jawaban pertanyaan yang sengaja diajukan dan dijawab secara lisan atau tulisan yang disebut wawancara. Bila pertanyaan diajukan dan jawaban yang disampaikan secara tertulis maka disebut kuesioner. Baik wawancara maupun kuesioner sama-sama perlu dipersiapkan sejumlah pertanyaan yang diajukan pada responden.

¹⁶ Muhammad Fajar dan Nur Indah Sari, "Metode Sampling dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian* 4, no. 2 (2025): 115–126,

Dalam wawancara dan koesioner ini penulis melaksanakan cara yaitu Sebelum terjun ke lapangan, penulis membuat suatu daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada yang bersangkutan. Metode ini yaitu peneliti mengajukan pertanyaan baik yang sudah rampung sebelum mengadakan wawancara. Pertanyaan yang penulis susun, adalah pertanyaan yang tidak ada dalam daftar wawancara karena hal ini dianggap dapat melengkapi suatu data.

4. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Prosedur penelitian atau pengumppulan data yang dimaksud di sini adalah langkah yang ditempuh oleh penulis dalam perolehan data. Data yang berasal dari lapangan, sekalipun ini tidak dimaksudkan untuk mengesampingkan daya yang bersumber dari perpustakaan. Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Sebelumnya mengadakan penelitian, penulis terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Kegiatan ini mencakup penyusunan daftar pertanyaan untuk pengumpulan data.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis telah siap untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data yang harus disimpulkan adalah data yang bersifat kualitatif yang meliputi data primer dan data skunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari obyek yang diteliti secara langsung.¹⁷ Dalam hal ini penulis memperoleh data dari kepala sekolah dan guru-guru serta siswa termasuk orang tua siswa itu sendiri. Data ini diperoleh lewat observasi, wawancara angket serta dokumen yang ada di Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso. Data sekunder adalah data tambahan lewat data primer yang merupakan data pelengkap dalam rangka representatifnya data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.¹⁸

Dalam kegiatan pengumpulan tersebut, penulis menempuh metode yaitu :

¹⁷ Fajar Hidayat dan Siti Maemunah, “Sumber Data dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 25–36,

¹⁸ Luthfi Ramadhan dan Siti Aulia, “Sumber dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Ilmiah,” *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian* 5, no. 1 (2025): 59–70,

- a. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan melalui kajian terhadap buku-buku atau artikel lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁹ Metode ini ditempuh dengan menggunakan dua tehnik yaitu kutipan langsung yaitu mengutip pendapat orang dengan tidak mengubah redaksinya dan kutipan tidak langsung yakni kutipan yang dilakukan dengan meresume pendapat para paham.
- b. Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah metode pengumpulan data yang bersumber dari lapangan.²⁰ Pengumpulan data dilapangan, penulis menggunakan tehnik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis secara kualitatif baik berupa gagasan pendapat yang didasarkan pada metode berfikir ilmiah dan logis. agar tercapai sasaran tersebut, maka penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

a. *Analisis Induktif*

Analisis induktif adalah suatu teknik analisis data dengan bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus/tertentu atau fakta-fakta yang bersifat individual untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat umum.²¹

b. *Analisis Deduktif*

Analisis deduktif adalah suatu analisis dengan menggunakan cara berfikir yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum berupa teori-teori atau prinsip-prinsip dalam bentuk preposisi-preposisi yang berlaku secara umum pula untuk menarik kesimpulan mengenai suatu yang bersifat khusus/ tertentu atau individual.²²

¹⁹ M. Iqbal Hasan dan Nur Aini, "Metode Library Research dalam Penelitian Pendidikan dan Keislaman," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 155–166,

²⁰ Rina Marlina dan Fadli Yusuf, "Penggunaan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Lapangan," *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian* 4, no. 2 (2024): 88–99,

²¹ Andi Rahman dan Nur Fitriani, "Teknik Analisis Data Induktif dan Deduktif dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian* 5, no. 1 (2025): 101–112,

²² Ahmad Syukri dan Nur Aisyah, "Pendekatan Deduktif dan Induktif dalam Analisis Data Penelitian Pendidikan," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2987–2996,

c. Analisis Komparatif

Analisis komparatif adalah cara berfikir dengan membandingkan berbagai data atau informasi, pendapat atau pengetahuan-pengetahuan untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu pendekatan guru, pendekatan orang tua, dan hambatan dalam menanamkan budaya religius pada siswa Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso.

Pendekatan Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan guru kepada siswa dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan berikut:

Guru memanfaatkan waktu seminimal mungkin untuk memberikan bimbingan terhadap siswa pada ajaran Islam terutama pada pergaulan yang baik. Mengadakan pengajian setiap bulan atau pesantren kilat serta membiasakan melaksanakan salat dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar.²³

Hal yang sama dikemukakan oleh seorang siswi yang menyatakan bahwa :

Guru selalu menasehati siswa setiap masuk kelas sehingga siswa yang kurang memperhatikan tentang pelajaran agama Islam diusahakan melaksanakannya. Dan mereka yang kurang pengetahuannya ditingkatkan pemahamannya. Guru agama menekankan agar setiap siswa untuk mempelajari ajaran Islam dengan suatu praktek seperti praktek salat, mengaji dan menghafal surah pendek mewajibkan mengikuti pesantren kilat.²⁴

Dan untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana pelaksanaan salat dhuhur di sekolah Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso, dapat dilihat pada hasil angket berikut ini :

²³ Inisial N dan R (siswi Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso) "Wawancara". Tanggal 5 September 2025.

²⁴Inisial A (siswi Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso) "Wawancara". Tanggal 5 September 2025

TABEL I
PELAKSANAAN SALAT DZUHUR DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH
ALKHAIRAAT POSO

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Bermanfaat	42	70 %
2	Bermanfaat	18	30 %
3	Kurang Bermanfaat	-	-
	Jumlah	60	100 %

Hasil Tabulasi angket item 1

Tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan salat dhuhur di madrasah sangat bermanfaat bagi siswa supaya menjadi kebiasaan pada anak di mana dapat dilihat jawaban responden yakni 42 atau 70 % yang menjawab sangat bermanfaat dan 18 atau 30 % yang menjawab bermanfaat.

Seorang siswa mengemukakan bahwa :

Salah satu pendekatan yang dilakukan guru pada siswanya guna menanamkan ajaran agama yakni dengan membiasakan membaca Al-Quran sebelum dan sesudah belajar dan mengadakan lomba membaca ayat-ayat Al-Quran.²⁵

Pendekatan yang dilakukan guru pada siswa dalam melakukan ibadah, dikemukakan oleh guru agama yang menyatakan bahwa :

Setiap membuka pelajaran dan sebelum ditutup pelajaran diharuskan membaca surat-surat yang telah ditentukan, dan mengadakan praktek salat dan wudhu, setiap masuk waktu duhur diharuskan salat berjamaah sebelum pulang kerumah. Selain itu guru mengadakan kontrol pada siswa terhadap pelanggaran berpakaian, miras, narkoba dan senjata tajam.²⁶

Pendekatan Orang Tua

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan manfaat bimbingan dan dorongan orang tua sejak dini dalam memahami pentingnya salat dan puasa:

Berkat bimbingan dan dorongan orangtua saya sejak kecil tentang pelajaran agama, maka saya bisa merasakan betapa bermanfaatnya bagi diri pribadi saya. Dengan bimbingan tersebut saya sudah bisa mengetahui betapa pentingnya salat, puasa bagi umat Islam sebagai bekal dihari nanti.²⁷

²⁵ Inisial Sarah (siswi Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso) "Wawancara". Tanggal 6 September 2025

²⁶ Inisial S (Guru Agama) "Wawancara". Tanggal 9 September 2025

²⁷ Inisial T (siswa Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso) "Wawancara". Tanggal 5 September 2025

Selain itu seorang informan menyatakan bahwa :

Orangtua saya sering memberikan arahan-arahan kepada anak-anaknya agar senantiasa tidak mencontoh hal-hal yang buruk dilingkungan sendiri seperti pergaulan bebas yang bisa merusak moral anaknya.²⁸

Dan diperkuat pula dengan ungkapan seorang siswa bahwa:

Sejak kecil kami sekeluarga sudah dibiasakan membaca Al-Quran dan salat lima waktu secara berjamaah serta orangtua mengharuskan hidup saling menghormati dan selalu mempererat tali silaturahmi antara sesama.²⁹

Adapun usaha orangtua siswa di madrasah dalam menanamkan pendidikan agama Islam terhadap anaknya, ia menyatakan bahwa :

Selaku Orangtua, kami meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan memberikan bimbingan dengan anak-anak kami serta sebagai orangtua, kami juga membatasi pergaulan mereka, terutama penggunaan media yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

Selain itu salah satu orang tua siswa juga mengemukakan bahwa :

Dalam kegiatan sehari-hari, kami selalu tanggap terhadap masalah yang dihadapi anak-anak kami dan selalu mengontrol kegiatan diluar rumah, agar mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bersifat negatif.³¹

TABEL II
BIMBINGAN DAN DORONGAN ORANGTUA SEJAK KECIL TENTANG
PENDIDIKAN AGAMA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Bermanfaat	45	75 %
2	Bermanfaat	15	25 %
3	Kurang Bermanfaat	-	-
	Jumlah	60	100 %

Tabulasi Angket item. 2

Dari tabel dapat diketahui bahwa bimbingan dan dorongan yang diberikan orangtua sejak kecil tentang pelajaran agama yakni sangat berguna ini dapat dilihat pada tabel di atas, di mana kategori jawaban responden yakni 15 orang atau

²⁸ Inisial I (siswa Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso) "Wawancara". Tanggal 5 September 2025

²⁹ Inisial Z (siswa Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso) "Wawancara". Tanggal 5 September 2025

³⁰ Inisial AS, (Orangtua Siswa) "Wawancara" Tanggal 4 September 2025

³¹ Inisial D (Orangtua Siswa), "Wawancara". Tanggal 9 September 2025

75 % yang menjawab sangat bermanfaat dan 5 atau 25 % yang menjawab bermanfaat. Dan yang menyatakan kurang bermanfaat 0 %.

TABEL III
PEMBIASAAN ORANGTUA TENTANG SALAT LIMA WAKTU PADA
ANAK-ANAKNYA

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Bermanfaat	54	90 %
2	Bermanfaat	6	10 %
3	Kurang Bermanfaat	-	-
	Jumlah	60	100 %

Hasil Tabulasi Angket item 3

Data di atas, menunjukkan bahwa pembiasaan orang tua tentang salat lima waktu bagi anak-anaknya hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yakni 18 responden atau 90 % menjawab sangat bermanfaat dan yang menjawab bermanfaat hanya 2 responden atau 10 % dan yang menyatakan kurang bermanfaat 0 %.

Hambatan Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Budaya Religius

Hambatan yang Dihadapi Guru

Hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan ajaran Islam adalah seperti yang dikemukakan oleh seorang guru sebagai berikut : “Pengamalan ajaran Islam tidak terlaksana semestinya dan kurangnya frekuensi baca tulis Alquran bagi anak-anak”.³²

Hal lain juga dikemukakan oleh guru IPS menyatakan bahwa : "Waktu yang ditentukan atau tersedia sangat terbatas dan kurangnya sarana dalam hal ini buku yang dimiliki oleh siswa".³³

Hambatan lain juga dikemukakan oleh salah satu seorang siswi madrasah yang menyatakan bahwa :

Minimnya waktu yang disiapkan untuk Pelajaran Agama Islam bagi siswa, hal tersebut merupakan masa transisi (peralihan) dari anak-anak ke masa

³²Inisial Q, (Guru) "Wawancara" Tanggal 1 September 2025

³³ Inisial St. (Guru) "Wawancara". Tanggal 30 Agustus 2025

remaja sehingga masa ini merupakan masa puber yang umum istilahkan. Olehnya karena itu, anak-anak di masa ini lebih memikirkan kebahagiaan mereka, lebih memperhatikan perasaan dan kemampuan mereka tanpa memperdulikan daerah sekitarnya serta di usia ini pun yang mereka perhatikan cenderung kepenampilan serta pergaulan yang hepi, sehingga tidak ada kepedulian mereka kepada agama.³⁴

Kurangnya kesadaran siswa pada pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan umat manusia dan sempitnya alokasi waktu yang tersedia sementara materi yang harus diberikan cukup banyak serta kurangnya minat siswa untuk belajar agama karena di anggap mudah, hal ini dikemukakan siswi di sekolah tersebut.

Hambatan yang Dihadapi Orang Tua

Adapun hambatan yang dihadapi oleh orangtua siswa dalam menanamkan ajaran Islam pada siswa Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso adalah sebagai berikut:

"waktu luang untuk berkomunikasi dengan anak jarang dan arus globalisasi yang sulit dibendung".³⁵

"Kurang tanggapnya orangtua terhadap perkembangan IPTEK dan terlalu banyak dan cepatnya media komunikasi yang tidak dapat dibendung (negatif)".³⁶

Kesibukan orangtua pada pekerjaannya sehingga tidak mempunyai waktu untuk keluarga. anak bersikap acuh tak acuh terhadap pendidikan agama serta berkembangnya mainan seperti play station sehingga anak lebih memilih bermain dari pada belajar agama.³⁷

Pengaruh lingkungan yang kurang baik serta seringnya nonton televisi dan HP sehingga mereka malas belajar apalagi mendalami pelajaran agama.³⁸

³⁴Inisial L (Siswa) "Wawancara". Tanggal 3 September 2025.

³⁵ Insial Z (Guru) "Wawancara". Tanggal 2 September 2025

³⁶ Insial Z (Guru) "Wawancara". Tanggal 2 September 2025

³⁷ Inisial K, (Guru dan Orangtua Siswa), "Wawancara", tanggal 5 September 2025

³⁸Inisal S, (Guru dan Orangtua Siswa), "Wawancara", tanggal 2 September 2025

PEMBAHASAN

Bagian ini menginterpretasikan temuan penelitian dengan menghubungkannya pada peran guru, peran orang tua, perspektif gender, dan hambatan penanaman budaya religius.

Pendekatan Guru dalam Menanamkan Budaya Religius

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio ataupun komputer yang modern sekalipun. Masih banyak unsur manusia dalam pelaksanaan seperti sikap, motivasi kebiasaan dan lainnya yang diharapkan merupakan hasil dari proses hasil pengajaran tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.³⁹

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan penting sebagai sutradara, aktor yang berarti gurulah yang bertanggung jawab merencanakan pengajaran di sekolah. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut guru dituntut mempunyai kemampuan profesional.

Oleh karena itu guru dituntut selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuannya dalam rangka melaksanakan tugas profesinya. Demikian pula halnya dengan guru di Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso tersebut khususnya guru bidang studi Agama Islam agar senantiasa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Mereka diperlukan kemampuan yang profesional dalam bidangnya terutama pada merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan agar anak didiknya menjadi manusia berilmu pengetahuan dan bertaqwa dalam rangka meraih hidup sejahtera dunia dan kebahagiaan hidup akherat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa betapa besar pengaruh pendekatan guru yang baik pada siswa untuk menanamkan ajaran agama. Pendekatan guru yang baik pada siswa lebih intensif memberikan bimbingan berarti guru mengawasi segala tingkah laku mereka dalam pergaulan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan

³⁹ Syarifuddin dan Lilis Mardiana, "Eksistensi Guru dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 133–147,

pengawas perilaku siswa. Penilaian responden terhadap salat zuhur di madrasah 70% sangat bermanfaat dan 30% bermanfaat menguatkan pentingnya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Praktik doa, membaca Al-Quran, salat berjamaah, wudu, pengajian, dan pesantren kilat membentuk lingkungan madrasah yang mendukung internalisasi budaya religius.

Pendekatan Orang Tua dalam Menanamkan Budaya Religius

Kewajiban orangtua membina anak dalam keluarga menurut sunnah Rasulullah menanamkan aqidah pada anak dalam upaya membentuk sikap hidup dan kepribadian yang Islami. Kebiasaan yang baik pada siswa perlu dibentuk sejak dini sehingga kebiasaan membentuk kepribadiannya.

Bagi anak orangtua membina anaknya sangat mulia kedudukannya diberi Tuhan, sehingga mereka menjadi figur bagi anak, penuntun dan menjadi sumber motivasi dalam melaksanakan kegiatan agama dalam hidupnya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan informan bahwa :

Dari uraian uraian tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa usaha orangtua bagi anaknya sejak dini dengan memberikan bimbingan sangatlah bermanfaat sekali bagi anak dimana adanya contoh-contoh yang baik yang diberikan kepada anak sehingga dapat dicontohi anak itu sampai beranjak dewasa yang demikian itu menjadikan bekal bagi anak-anaknya untuk mendalami ajaran agama Islam seperti membiasakan melaksanakan salat dan puasa sejak kecil sehingga sampai dewasa masih terbiasa pula.

Temuan penelitian menegaskan bahwa keluarga menjadi ruang pertama bagi pembentukan kebiasaan religius. Bimbingan agama sejak kecil dinilai sangat bermanfaat oleh 75% responden, sedangkan pembiasaan salat lima waktu dinilai sangat bermanfaat oleh 90% responden. Komunikasi, keteladanan, pengawasan pergaulan, dan pengendalian penggunaan media memperluas peran orang tua dari pemberi instruksi menjadi pendamping perkembangan moral dan keagamaan anak.

Perspektif Gender terhadap Pendekatan Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan guru dan orangtua ditujukan kepada siswa secara umum tanpa pembedaan berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut memperlihatkan adanya orientasi pembinaan yang bersifat menyeluruh. Meskipun demikian, karena karakteristik responden dan hasil angket tidak disajikan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan, penelitian ini belum dapat memastikan apakah keduanya memperoleh kesempatan, intensitas bimbingan, dan manfaat yang sama.

Dari sisi keluarga, pembahasan artikel masih menempatkan ibu terutama pada fungsi pengasuhan, kasih sayang, pengaturan rumah tangga, dan pendidikan emosional, sedangkan ayah lebih banyak ditempatkan sebagai sumber kekuasaan, pelindung, penghubung keluarga dengan dunia luar, dan pendidik rasional. Dalam perspektif gender, pembagian fungsi yang terlalu kaku berpotensi menjadikan ibu menanggung beban pendidikan agama sehari-hari secara lebih besar dan mengurangi keterlibatan ayah dalam pendampingan emosional maupun praktik ibadah anak.

Penanaman budaya religius akan lebih kuat apabila ibu dan ayah berbagi tanggung jawab secara nyata. Keduanya perlu hadir dalam komunikasi dengan anak, memberi teladan salat dan membaca Al-Quran, mengawasi penggunaan media, membahas persoalan pergaulan, serta memberikan dukungan emosional. Kemitraan tersebut juga membantu anak memahami bahwa kasih sayang, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan agama bukanlah sifat yang hanya melekat pada salah satu jenis kelamin.

Di madrasah, guru perlu memastikan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya diikuti secara formal, tetapi juga memberikan ruang partisipasi yang adil bagi siswa laki-laki dan perempuan. Tekanan sosial yang berbeda dapat memengaruhi cara siswa merespons pembinaan; misalnya, sebagian siswa laki-laki dapat merasa enggan mencari bantuan karena dituntut tampak kuat, sedangkan sebagian siswa perempuan dapat mengalami pengawasan pergaulan yang lebih ketat. Karena kondisi tersebut tidak diteliti secara khusus dalam artikel ini, hal itu perlu dipahami sebagai kemungkinan analitis yang memerlukan penelitian lanjutan.

Oleh karena itu, penelitian berikutnya perlu mencatat jenis kelamin responden, membandingkan pengalaman siswa laki-laki dan perempuan, serta menilai pembagian peran ayah dan ibu dalam pendidikan agama. Analisis tersebut penting agar pendekatan guru dan orangtua tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga adil, tidak memperkuat stereotip, dan mampu menjawab kebutuhan seluruh siswa.

Hambatan dan Implikasi

Dari uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru dan orangtua terhadap penanaman ajaran agama pada siswa-siswi di Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso lebih dominan pada pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal anak. pengaruh teknologi yang sangat canggih seperti play station, televisi, HP dan yang lainnya, yang dapat mempengaruhi kemalasan mempelajari agama.

Hambatan berupa keterbatasan waktu, kurangnya sarana, rendahnya kesadaran siswa, kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan, serta penggunaan media dan teknologi menunjukkan bahwa penanaman budaya religius tidak dapat dibebankan kepada satu pihak. Guru dan orang tua perlu membangun komunikasi yang teratur, menyelaraskan pembiasaan di madrasah dan di rumah, serta memberikan pendampingan penggunaan media sesuai kebutuhan perkembangan siswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini belum menyajikan karakteristik responden dan hasil angket secara terpilah berdasarkan jenis kelamin. Karena itu, temuan belum dapat digunakan untuk membandingkan akses, partisipasi, pengalaman, hambatan, dan dampak pendekatan guru maupun orang tua pada siswa laki-laki dan perempuan. Analisis gender dalam artikel ini perlu dipahami sebagai interpretasi atas pembagian peran dan kesempatan, bukan sebagai bukti adanya perbedaan empiris antarjenis kelamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan guru dalam menanamkan budaya religius terhadap ketaatan beribadah pada siswa Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso yakni memanfaatkan waktu yang sedikit untuk memberikan bimbingan terhadap siswa tentang ajaran agama Islam dan mengadakan penkajian setia bulan atau mengadakan pesantren kilat serta membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar.
2. Pendekatan orangtua di rumah dalam menanamkan budaya religius terhadap ketaatan beribadah pada Madrasah Aliyah Alkhairaat Poso yakni bimbingan dan dorongan orangtua untuk mendalami agama sejak dini bagi anak-anaknya, serta membiasakan mengerjakan salat lima waktu, puasa serta membiasakan membaca ayat-ayat suci Al-Quran serta membiasakan hidup saling menghormati antara sesama dan mempererat tali silaturahmi.
3. Perspektif gender menunjukkan bahwa penanaman budaya religius perlu dilaksanakan melalui kemitraan yang seimbang antara guru, ayah, dan ibu serta melalui pemberian kesempatan yang adil kepada siswa laki-laki dan perempuan. Pembagian peran keluarga sebaiknya tidak dibatasi secara kaku pada ibu sebagai pengasuh emosional dan ayah sebagai pemegang otoritas. Namun, karena penelitian ini belum menyajikan data terpilah berdasarkan jenis kelamin, kesimpulan mengenai perbedaan pengalaman dan dampak pada siswa laki-laki dan perempuan masih bersifat analitis dan perlu diuji dalam penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khuzaimah, Y. B. M. Gagaramusu, Nashrullah, Zulfuraini, dan Khairunnisa, "Teachers' Multifaceted Roles in Enhancing Learning Motivation: A Qualitative Study of Fifth-Grade Elementary Students in Indonesia," *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4, no. 4 (2025): 3963–3975

- Abdul Haris dan Nur Fitriani, “Peran Ayah dalam Ketahanan dan Kepemimpinan Keluarga Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 77–92
- Ahmad Syukri dan Nur Aisyah, “Pendekatan Deduktif dan Induktif dalam Analisis Data Penelitian Pendidikan,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2987–2996
- Andi Rahman dan Nur Fitriani, “Teknik Analisis Data Induktif dan Deduktif dalam Penelitian Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian* 5, no. 1 (2025): 101–112
- Dimiyati dan Mudjiono, “Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2019): 87.
- Dwi Astuti dan Rahman Saleh, “Pemahaman Konsep Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1560–1568
- Fajar Hidayat dan Siti Maemunah, “Sumber Data dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 25–36
- Hamzah B. Uno, “Peran Guru dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1 (2020): 14.
- Lilis Mardiana dan Rahmat Hidayat, “Keterlibatan Ibu dalam Pendidikan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2025): 45–58
- Luthfi Ramadhan dan Siti Aulia, “Sumber dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Ilmiah,” *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian* 5, no. 1 (2025): 59–70
- M. Arifin, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2020): 21.
- M. Iqbal Hasan dan Nur Aini, “Metode Library Research dalam Penelitian Pendidikan dan Keislaman,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 155–166
- Muhammad Fajar dan Nur Indah Sari, “Metode Sampling dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian* 4, no. 2 (2025): 115–126

- Muhammad Ilham dan Rina Kartika, “Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter dan Motivasi Belajar Remaja,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 3 (2024): 1345–1356
- Nana Sudjana, “Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019): 112.
- Rahmat Ramadan, Sarintan N. Kaharu, Nuraini, Zulnuraini, dan Nurgan Tadeko, “Peran Strategis Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 209–220,
- Ridwan Kurniawan dan Siti Munawaroh, “Identifikasi Populasi dan Teknik Sampling dalam Penelitian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Metodologi Penelitian* 5, no. 1 (2025): 67–78
- Rina Marlina dan Ahmad Fauzi, “Peran Ibu dalam Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 4 (2024): 1021–1032
- Rina Marlina dan Fadli Yusuf, “Penggunaan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Lapangan,” *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian* 4, no. 2 (2024): 88–99,
- Riska Amelia dan Muhammad Arif, “Teknik Penentuan Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan,” *Jurnal Metodologi Penelitian* 3, no. 1 (2025)
- Shobrina Zulfatunnisa, “The Importance Of The Teacher’s Role In The Learning Process,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2 (2024)
- Siti Rahmawati dan Andi M. Akbar, “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Kebiasaan Belajar Siswa,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 112–120
- Syarifuddin dan Lilis Mardiana, “Eksistensi Guru dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 133–147,